

## **ANALISIS *BREAK EVENT POINT* SEBAGAI DASAR PERENCANAAN LABA DAPOER BUNDA R2 MEDAN**

**ZAKIA FADILA**

Akuntansi Perpajakan, Politeknik Unggul LP3M Medan

Email: [zakiafadila@politeknikunggul.ac.id](mailto:zakiafadila@politeknikunggul.ac.id)

*Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengertian, kegunaan, tujuan, keterbatasan dan metode perhitungan analisa Break Even Point (BEP). Manajemen memerlukan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar merencanakan laba perusahaan. Dega diketahuinya titik impas (Break Even Point, manajemen dapat menentukan jumlah produksi atau penjualan yang harus dilakukan, sesuai target laba yang ingin dicapai. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (Library Research). Teknik pengumpulan data yang dilakukan digunakan adalah studi pustaka, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meninjau buku-buku referensi yang ada perpustakaan. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Analisa data menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian dalam tulisan ini adalah : Analisa Break Even Point (BEP) memberikan informasi yang dapat digunakan oleh manajemen sebagai dasar perencanaan laba. Untuk menghitungnya diperlukan data mengenai biaya tetap, biaya variabel, harga jual dan kapasitas maximum. Perhitungan Break Even Point (BEP) dapat dilakukan dengan metode persamaan, metode kontribusi margin dan metode grafis. Ketiga metode apabila digunakan menghasilkan angka yang sama. Analisa Break Even Point (BEP), dalam praktiknya disamping mengandung manfaat tetapi juga masih mengandung kelemahan-kelemahan.*

**Kata Kunci :** *Break Even Point*, Titik Impas, Perencanaan Laba.

### **PENDAHULUAN**

Tujuan mendirikan usaha tidak lain adalah untuk memperoleh keuntungan yang dapat dipergunakan untuk kelangsungan hidup. Kemajuan dan perkembangan usaha akan membawa akibat bagi pembangunan itu sendiri baik positif maupun negatif. Pada kalangan pengusaha itu sendiri, perkembangan dan kemajuan dunia usaha telah membawa kearah persaingan yang semakin ketat, sedangkan usaha untuk mencapai laba tidak dapat dipisahkan dari penjualan, peningkatan penjualan yang tinggi bukan selalu berarti mendapatkan laba yang lebih besar.

Perencanaan laba memerlukan alat bantu berupa analisis biaya-volume-laba. Salah satu teknik analisis biaya-volume-laba yang dapat digunakan adalah analisis *Break Even Point* (analisis titik impas). Analisis *Break Even Point* adalah suatu alat atau teknik yang digunakan oleh manajemen untuk mengetahui tingkat penjualan tertentu dalam suatu usaha sehingga tidak mengalami laba dan tidak pula mengalami kerugian. Impas adalah suatu keadaan dimana suatu usaha dimana total penghasilan sama dengan total biaya. Keadaan impas terjadi apabila hasil penjualan

suatu usaha hanya cukup menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh usaha tersebut ketika memproduksi suatu produk.

Kondisi perusahaan yang dijalani oleh Dapoer Bunda R2 untuk periode Maret, April, dan Mei mengalami perubahan pada pendapatan, beban dan laba rugi. Perusahaan Dapoer Bunda R2 adalah perusahaan milik perorangan yang bernama Oky Desi Utami yang melakukan usaha dibidang jual Bolu. Berikut adalah perkembangan pendapatan, beban dan laba rugi perusahaan untuk periode Maret, April, dan Mei tahun 2018.

**TABEL 1.1**  
**Jumlah laba rugi yang diperoleh Dapoer Bunda R2**

Maret	April	Mei
923,500	1,278,500	1,153,500

**Sumber : Laporan Keuangan Dapoer Bunda R2**

Berdasarkan Laporan Keuangan Dapoer Bunda R2 diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh selalu mengalami kenaikan dan penurunan setiap bulan. Mengingat betapa pentingnya *Break Even Point* dalam perencanaan laba suatu perusahaan agar tidak mengalami penurunan laba yang sangat drastis seperti yang dialami Dapoer Bunda R2 pada bulan Maret. Karena peranan *Break Even Point* dalam meningkatkan *efektifitas* laba ini di dalamnya mencakup anggaran yang meliputi biaya, harga pokok, volume penjualan, yang semua itu mengarah ke perolehan laba. Selain itu *Break Even Point* dapat dijadikan tolak ukur untuk menaikkan laba atau untuk mengetahui penurunan laba yang tidak mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Oleh karena itu, mendorong penulis untuk memilih judul “Analisis *Break Event Point* Sebagai Dasar Perencanaan Laba Pada Dapoer Bunda R2”

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Analisis *Break Even Point*

“Analisis *Break Even Point* adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan”. (Bambang Riyanto, 2011:359). Menurut Adolph Matz (2010:202) “Analisis impas digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan bauran produk yang diperlukan agar semua biaya yang terjadi dalam periode tersebut tertutupi”.

“Analisis *Break Even Point* adalah suatu cara atau alat yang digunakan untuk mengetahui volume kegiatan produksi (usaha) dimana dari volume produksi tersebut perusahaan tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita rugi.” Tujuan analisis impas adalah untuk menentukan volume penjualan dan bauran produk untuk mencapai tingkat laba yang di targertkan atau laba sebesar nol.

### Kegunaan *Break Even Point*

Menurut Sofyan Syafri Harahap (1998:154) kegunaan BEP sebagai berikut:

1. Hubungan antara penjualan biaya dan laba.
2. Untuk mengetahui struktur biaya tetap dan variabel.

3. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan memberikan *Margin* untuk menutupi biaya tetap .
4. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan batas dimana perusahaan tidak mengalami laba dan rugi.

### **Penggolongan Biaya atas Dasar Tingkah Laku**

#### a. Biaya Tetap

Semua biaya bersifat variabel dalam jangka panjang, meskipun jenis dari biaya tersebut terlihat sebagai biaya tetap. Menurut Carter dan Usry (2010:58) “Biaya tetap adalah sebagai biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun”.

#### b. Biaya Variabel

Menurut Carter dan Usry (2010:59) “Biaya variabel adalah sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.”

##### 1. *Engineered Variable cost*

*Engineered variable cost* adalah biaya yang memiliki hubungan fisik tertentu dengan ukuran kegiatan tertentu. Contoh *engineered variable cost* adalah bahan baku.

##### 2. *Discretionary Variable Cost*

Hampir semua biaya variabel merupakan *discretionary variable cost*, hal tersebut disebabkan karena *discretionary variable cost* tersebut bersifat variabel (Mulyadi, 2011:468-469).

#### c. Biaya Semi Variabel

“Biaya semi variabel adalah sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel.” (Carter dan Usry, 2010:60). Unsur biaya tetap merupakan jumlah biaya minimum untuk penyediaan jasa, sedangkan unsur biaya variabel merupakan bagian dari biaya semi variabel yang dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

Metode yang digunakan dalam pemisahan biaya semi variabel menurut Mulyadi sebagai berikut:

##### 1) Metode Titik Tertinggi dan Terendah

Perkiraan fungsi biaya, dalam bentuk metode ini suatu biaya pada tingkat kegiatan yang paling tinggi dibandingkan dengan biaya tersebut pada tingkat kegiatan terendah di masa lalu. Selisih biaya yang dihitung merupakan unsur biaya variabel dalam biaya tersebut.

##### 2) Metode Biaya Berjaga

Metode biaya berjaga menghitung beberapa biaya yang harus tetap dikeluarkan apabila perusahaan ditutup untuk sementara, sehingga produknya sama dengan nol. Biaya ini disebut biaya berjaga, dan biaya berjaga ini merupakan bagian yang tetap.

##### 3) Metode Kuadrat Terkecil

Metode kuadrat terkecil menganggap bahwa hubungan biaya dengan volume penjualan berbentuk hubungan garis lurus dengan persamaan garis regresi.

$$y = a + bx$$

$$b = \frac{n\sum xy - \sum x \cdot \sum y}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b\sum x}{n}$$

Keterangan:

- y : Variabel tidak bebas (biaya)  
 x : Variabel bebas (volume kegiatan)  
 a : Unsur biaya tetap  
 b : Unsur biaya variabel

(Abdul Halim dan Bambang Supomo, 2011:28)

### Asumsi Break Even Point

Dasar asumsi yang mendasari analisis *Break Even Point* menurut Abdul Halim dan Bambang Supomo (2010:58) sebagai berikut:

- Harga jual per unit tidak berubah-ubah pada berbagai volume penjualan.
- Perusahaan berproduksi pada jarak kapasitas yang secara relatif konstan.
- Biaya dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap jumlahnya tidak berubah dalam jarak kapasitas tertentu, sedangkan biaya variabel berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan perusahaan.
- Jumlah perubahan persediaan awal dan persediaan akhir tidak berarti.
- Jika perusahaan menjual lebih dari satu macam produk, komposisi produk yang dijual dianggap tidak berubah.

### Pengertian Laba

Laba adalah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angk keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban.

### Manfaat Perencanaan Laba

Perencanaan laba atau penganggaran sangat bermanfaat karena :

- Memberikan pendekatan yang terarah dalam pemecahan permasalahan.
- Menciptaka suasana organisasi yang mengarah pada pencapaian laba dan mendorong timbulnya perilaku yang sadar akan penghematan biaya dan pemanfaatan sumber daya secara maksimum.

- Merangsang peran serta dan mengkoordinasi rencana operasi berbagai segmen dari keseluruhan organisasi manajemen sehingga keputusan akhir dan rencana yang saling terkait dapat menggambarkan keseluruhan organisasi dalam bentuk rencana yang terpadu dan menyeluruh (*komprehensif*).

### Hubungan antara Perencanaan Laba dan Analisa *Break Even Point*

Analisa BEP dengan perencanaan laba mempunyai hubungan kuat sebab analisa BEP dan perencanaan laba sama-sama berbicara dalam hal anggaran atau di dalamnya mencakup anggaran yang meliputi biaya, harga produk dan volume penjualan, yang kesemua itu mengarah ke perolehan laba. Untuk itu dalam perencanaan perlu penerapan atau menggunakan analisa BEP untuk perkembangan ke arah masa datang dan perolehan laba. Selain itu analisa BEP dapat dijadikan tolak ukur untuk menaikkan laba atau untuk mengetahui penurunan laba yang tidak mengakibatkan kerugian pada industri (Garrison et. Al., 2006).

### Perhitungan *Break Even Point*

untuk menentukan jumlah penjualan minimal yang harus dicapai agar perusahaan mencapai *Break Even Point* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP (dalam unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual/unit} - \text{Biaya Variabel}}$$

Atau

$$\text{BEP (dalam unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba}}{\text{Harga jual/unit} - \text{Biaya Variabel}}$$

Dalam keadaan *Break Even Point* laba perusahaan adalah nol, oleh karena itu dengan membagi jumlah biaya tetap dengan marginal income rasionya, akan diperoleh atau diketahui tingkat penjuala (dalam rupiah) yang harus dicapai perusahaan tidak menderita rugi ataupun memperoleh laba (*Break Even*), sehingga kalau marginal income rasionya diketahui maka titik *Break Even* dalam rupiah akan lebih mudah ditentukan dengan rumus :

$$\text{BEP (dalam rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan}}}$$

Atau

$$\text{BEP (dalam rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan}}}$$

## ANALISIS DATA

### Deskripsi Data

Dalam melakukan produksi dari produk Bolu pisang, perusahaan

memerlukan bahan baku dan bahan *packaging* atau pengemasan. Selain itu diperlukan juga mesin-mesin yang digunakan untuk melakukan proses produksi mulai dari bahan baku menjadi produk jadi. Bahan baku, *packaging* serta mesin yang diperlukan pada proses produksi produk tersebut adalah :

1. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi kelima makanan tersebut terdiri dari tepung terigu, margarin, ragi, gula, garam, air, cokelat, keju, dan kacang. Bahan baku tersebut merupakan bahan inti dalam melakukan proses produksi untuk semua produk yang diproduksi sendiri oleh Dapur Bunda R2.

2. Bahan Pengemasan (*Packaging*)

Bahan untuk *packaging* atau pengemasan untuk produk-produk yang dijual oleh Dapur Bunda R2 terdiri dari plastik, mika, dan kantong kresek.

3. Mesin

Mesin merupakan peralatan yang membantu dalam proses produksi untuk menghasilkan produk setengah jadi maupun produk jadi. Dengan adanya mesin ini maka proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Mesin yang digunakan di Dapur Bunda R2 terdiri dari mixer yaitu mesin yang digunakan untuk mengolah adonan dalam proses pencampuran bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu produk.

#### 4.1.1. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilakunya

biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Klasifikasi Anggaran Biaya Tetap Dan Biaya Variabel**

Uraian	Maret	April	Mei
<b><u>Biaya Variabel</u></b>			
Biaya Produksi :			
1. Biaya Bahan Baku	1,555,000	1,400,000	1,425,000
2. Biaya Listrik	60,000	60,000	60,000
3. Biaya Air	60,000	60,000	60,000
4. Biaya Bahan Penolong	1,050,000	850,000	950,000
<b>Jumlah Biaya Variabel</b>	<b>2,725,000</b>	<b>2,370,000</b>	<b>2,495,000</b>
<b><u>Biaya Tetap</u></b>			
Biaya Non Produksi :			
1. Biaya penyusutan	51,500	51,500	51,500
2. Biaya Gaji	500,000	500,000	500,000
<b>Jumlah Biaya Tetap</b>	<b>551,500</b>	<b>551,500</b>	<b>551,500</b>

(Dalam Rupiah)

*Sumber : Dapur Bunda R2*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui total biaya variabel bolu pisang pada bulan Maret 2018 adalah sebesar Rp. 2,725,000,- bulan April sebesar Rp. 2,370,000,-, dan bulan Mei adalah sebesar Rp. 2,495,000,-. Selanjutnya total biaya tetap bolu pisang pada bulan Maret 2018 adalah sebesar Rp. 551,500,- bulan April sebesar Rp. 551,500,- dan bulan Mei adalah sebesar Rp. 551,500,-

**Tabel 4.2****Hasil Penjualan dan Harga Jual Bulan Maret, April dan Mei**

Uraian	Maret	April	Mei
Harga jual per unit	28,000	28,000	28,000
Jumlah unit terjual	150	150	150
Total penjualan	4,200,000	4,200,000	4,200,000

*Sumber : Dapur Bunda R2*

Tabel 4.2 menunjukkan hasil penjualan bulan Maret adalah 4.200.000,- dengan jumlah unit terjual 150 dan harga jual per unit Rp 28.000, bulan April adalah 4.200.000,- dengan jumlah unit terjual 150 dan harga jual per unit Rp 28.000 dan bulan Mei adalah 4.200.000,- dengan jumlah unit terjual 150 dan harga jual per unit Rp 28.000.

**Tabel 4.3****Laba Bersih Penjualan Bulan Maret, April dan Mei**

	Maret	April	Mei
Penjualan	4,200,000	4,200,000	4,200,000
Biaya variabel	2,725,000	2,370,000	2,495,000
Biaya tetap	551,500	551,500	551,500
Laba bersih	923,500	1,278,500	1,153,500

*Sumber : Dapur Bunda R2*

Tabel 4.3 menunjukkan laba bersih Dapur Bunda pada Maret 2018 adalah sebesar Rp 923,500, bulan April sebesar Rp 1,278,500 dan bulan Mei adalah sebesar Rp 1,153,500.

Tabel 4.4

**Break Even Point (Rp) Bulan Maret, April dan Mei**

	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Penjualan	BEP (Rp)
Maret	551,500	2,725,000	4,200,000	1,570,373
April	551,500	2,370,000	4,200,000	1,265,738
Mei	551,500	2,495,000	4,200,000	1,358,534

Sumber : Dapur Bunda R2

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui bahwa titik impas bulan Maret pada Dapur Bunda R2 terjadi pada angka Rp 1,570,373, pada bulan April Rp 1,265,738 dan bulan Mei Rp 1,358,534. Perhitungan titik impas atas dasar unit pada Dapur Bunda R2 sebagai berikut :

Tabel 4.5

**Break Even Point (unit) bulan Maret, April dan Mei**

	Biaya Tetap	Biaya Variabel / unit	Harga Jual / unit	BEP (unit)
Maret	551,500	18,167	28,000	56
April	551,500	15,800	28,000	45
Mei	551,500	16,633	28,000	49

Sumber : Dapur Bunda R2

Jadi, titik impas pada bulan Maret adalah pada unit ke 56 bulan April adalah pada unit ke 45 dan pada bulan Mei pada titik ke 49. Berdasarkan perhitungan titik impas dapat diketahui bahwa untuk mencapai titik impas sehingga perusahaan tidak akan mengalami kerugian maka dalam penjualan Dapur Bunda R2 pada bulan Maret harus mampu menjual sama dengan Rp 1,570,373 atau 56 unit. Pada bulan April sama dengan Rp 1,265,738 atau 45 unit. Dan bulan Mei sama dengan Rp 1,358,534 atau 49 unit. Berdasarkan perhitungan yang telah diselesaikan diatas, agar dapat memperoleh laba sebesar Rp 1.500.000 maka Dapur Bunda R2 harus dapat menjual sebesar Rp.5,053,548 untuk bulan berikutnya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka disimpulkan bahwa:

1. Secara umum, kinerja penjualan dan pengelolaan biaya-biaya yang dilakukan oleh Dapur Bunda R2 sudah baik, namun perusahaan belum mengklarifikasikan biaya-biaya tersebut kedalam biaya variabel dan biaya tetap.
2. Penjualan yang dilakukan oleh Dapur Bunda R2 sudah sangat baik karena pada bulan Maret, April dan Mei sudah dapat menjual produknya jauh di atas titik impas.
3. Pada bulan Maret, April dan Mei batas aman Dapur Bunda R2 cukup tinggi yang berarti bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang baik, karena untuk kedepannya kemungkinan untuk menderita kerugian tergolong rendah jika perusahaan dapat mempertahankan kinerja serta titik impas dan batas aman seperti ini.
4. Agar tidak mengalami kerugian perusahaan harus melakukan pengujian diatas titik impas yaitu pada bulan Maret Rp 1,570,373 atau 56 unit. Pada bulan April sama dengan Rp 1,265,738 atau 45 unit. Dan bulan Mei sama dengan Rp 1,358,534 atau 49 unit.
5. Presentase batas aman Dapur Bunda R2 pada bulan Maret adalah sebesar Rp 2,629,627 atau 63% pada bulan April sebesar Rp 2,934,262 atau 70 % dan pada bulan Mei sebesar Rp 2,841,466 atau 68%.

#### **Saran**

1. Dapur Bunda R2 sebaiknya dapat menerapkan analisis titik impas dan batas aman sebagai alat bantu perencanaan laba agar bisa mendapatkan informasi mengenai penjualan yang harus dicapai agar target laba tercapai dan informasi mengenai tingkat penurunan penjualan sebelum mengalami kerugian.
2. Untuk dapat menggunakan analisis titik impas dan batas aman, perusahaan perlu untuk memisahkan biaya-biaya operasional yang ada ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Halim, *Analisis Investasi. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.* (2011:405).
- Abdul Halim dan Bambang Supomo, *Akuntansi Manajemen.* Yogyakarta: BPF (2010:58).
- Adolph Matz, *Cost Accounting, Planning and Control. Seventh Edition. South Westen Publishing Co.* (2010:202).
- Amin Widjajah Tunggal, *Pengantar Kecurangan Korporasi.* Jakarta: Harvarindo (2011:3).
- Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan.* Yogyakarta. (2011:359).
- Carter dan Usry, *Akuntansi Biaya.* Edisi Keempat Belas. Diterjemahkan oleh : Krista. Jakarta : Salemba Empat. (2010:58).
- Garrison Noreen, *Akuntansi Manajerial (Edisi 14).* Jakarta: Salemba Empat (2014:153).

Handoko, T.Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit BPFE. (2011).

Hansen dan Mowen, *Akuntansi Managerial*. Salemba Empat t. Jakarta. (2010:274).

Harahap, Sofyan S. *Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (1998:154).

Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta. (2011:303).

Mulyadi, *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta : Salemba Empat. (2011:468-469).